

IMPLEMENTATION MODEL KOOPERATIF TYPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) TO IMPROVE IPA LEARNING RESULTS OF CLASS IV STUDENTS IN SDN 028 SERUSA

Robiyah, Mahmud Alpusari, Lazim. N

Robiyahspd76@gmail.com, mahmud131079@yahoo.co.id, lazim@gmail.com
085278530096

Elementary School Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstract: This research up on its low usufructs student studying class IV. SDN 028 Serusa. Initially, of 20 students which reach KKM just 8 person (40%). Therefore researcher applies one kooperatif's learning model type *Two Stay Two Stray (TSTS)*. TSTS learning model this constitutes one of kooperatif's learning type that give chance to group distributes to usufruct and information to other group. This observational type is observational action braze (PTK) one that consisting of two cycles, each cycle consisting of four steps which is planning, performing, observation and reflection. Learning peripheral and instrument is data collecting consisting of material teaches that as syllabus, learning performing plan (RPP), student job sheet (LKS), activity observation sheet learns, activity observation sheet student, and dry run problem daily i. cycle and cycle II.. Activity result learns on i. cycle 62,5% by enough categories, then increasing on appointment second becomes 79,16 % get categories well. On cycle II. appointment first increases 83,33 % by good categories, then on appointment second increases again 91,66% by good peer categories. Student activity result on meet i. cycle percentage first 58,33% get enough categories, then on second appointment 70,83% also get categories well, on cycle II. first appointment 79,16% get good peer categories, on second Cycle appointment II. also experience step-up 91,66 % by ketegori tremendously good.

Key word: Kooperatif model TSTS Type, IPA Learned result

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *TWO STAY TWO STRAY (TSTS)*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS IV SDN 028 SERUSA**

Robiyah, Mahmud Alpusari, Lazim.N

Robiyahspd76@gmail.com, mahmud131079@yahoo.co.id, lazim@gmail.com
085278530096

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini berdasarkan pada rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN 028 Serusa. Pada awalnya, dari 20 orang siswa yang mencapai KKM hanya 8 orang (40%). Oleh karena itu peneliti menerapkan sebuah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Model pembelajaran TSTS ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data terdiri dari bahan ajar yang berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan soal ulangan harian siklus I dan siklus II. Hasil aktivitas guru pada siklus I 62,5% dengan kategori cukup, kemudian meningkat pada pertemuan kedua menjadi 79,16 % berkategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat 83,33 % dengan kategori baik, kemudian pada pertemuan kedua meningkat lagi 91,66% dengan kategori amat baik. Hasil aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama persentase 58,33% berkategori cukup, kemudian pada pertemuan kedua 70,83% juga berkategori baik, pada siklus II pertemuan pertama 79,16% berkategori amat baik , pada pertemuan kedua Siklus II juga mengalami peningkatan 91,66 % dengan ketegori amat baik .

Kata Kunci : Model Kooperatif Tipe TSTS, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses ilmu pengetahuan, sebagai hasil teknologi harus mampu memberikan sumbangan terhadap proses pendidikan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tercapai. Seorang guru harus mempunyai strategi dan model pembelajaran yang tepat terutama dalam berkomunikasi dengan anak didik dan seorang guru juga harus mempunyai kemampuan untuk memilih dan menggunakan metode dan media sebagai alat bantu guru mengajar.

IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan serangkaian proses ilmiah. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Berdasarkan pengalaman penulis, sebagai guru di SDN 028 Serusa, bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah, dikarenakan siswa kurang menunjukkan aspek rasa ingin tahu, aspek kerja sama secara terbuka, aspek kerja keras, aspek bertanggung jawab, dan aspek kedisiplinan. Hal ini disebabkan dalam proses belajar IPA guru masih mengajar dengan cara yang tradisional yaitu, catat buku sampai habis.

Dari hasil pengamatan penulis pada pelajaran IPA di kelas IV SDN 028 Serusa jumlah siswa yang mengikuti pelajaran IPA secara keseluruhan berjumlah 20 orang. Hanya 8 siswa (40%) yang mencapai KKM dan 12 siswa (60%) belum mencapai KKM. Dengan nilai rata-rata kelas 59,25. Sementara KKM untuk pelajaran IPA ditetapkan oleh sekolah adalah 70.

Dari data diatas bahwa dapat diketahui penyebab rendahnya nilai pelajaran IPA kelas IV SDN 028 Serusa dalam setiap proses pembelajaran berlangsung disebabkan oleh, (1) guru tidak menggunakan model pembelajaran (2) siswa kesulitan dalam menguasai materi yang diajarkan, (3) siswa sering bermain dalam proses belajar mengajar, (4) siswa kurang serius dan kurang memperhatikan apa yang mereka pelajari (5) siswa jarang diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru dituntut melakukan perbaikan dalam strategi pembelajaran, salah satu pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut adalah dengan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS). Salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar yang maksimal sesuai dengan dengan harapan adalah dengan menempatkan siswa secara berkelompok-kelompok.

Menurut Slavin (2008: 8), inti dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa dalam pembelajaran kooperatif para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan guru.

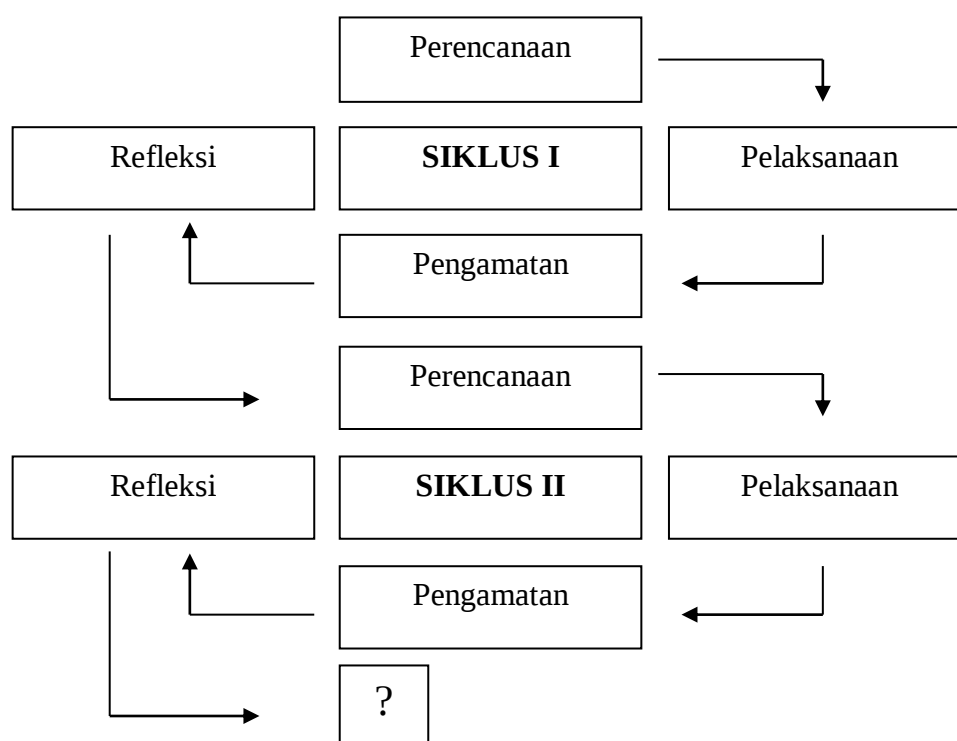
Adapun langkah-langkah model pembelajaran TSTS (dalam Lie, 2002 : 60-61) adalah sebagai berikut : 1) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa. 2) Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertemu ke kelompok yang lain. 3) Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka, 4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. 5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Menurut Hamalik (2011:52) mengatakan belajar adalah modifikasi untuk memperkuat tingkah laku melalui pengalaman dan latihan serta suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Menurut Sudjana (2004: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan biasa. Hasil belajar dengan belajar memiliki suatu hubungan atau saling keterkaitan yang sangat erat, karena hasil belajar akan dapat kita peroleh dari proses belajar mengajar, sedangkan belajar pada dasarnya menimbulkan perubahan dalam diri individu yaitu tingkah laku.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Waktu penelitian direncanakan selama enam bulan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 028 Serusa dengan jumlah siswa 20 Orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 8 perempuan. Berikut ini merupakan gambar siklus penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Alur penelitian tindakan kelas (Suharsimi arikunto 2008:16)

Instrumen penelitian ini perangkat pembelajaran yang digunakan meliputi, silabus, RPP, dan LKS. Data aktivitas pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe

TSTS. Kemudian hasil belajar dikumpulkan dengan instrument penelitian yang terdiri dari soal tes dalam bentuk ulangan harian yang dilakukan setelah selesai pertemuan tiap siklusnya atau pertemuan ketiga pada tiap siklus. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk mengukur dan menganalisis guru dan siswa dalam pembelajaran TSTS menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NR = \frac{JS}{SM} = X100\% \quad \text{Syahrilfudin, dkk, (2011 : 114)}$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru atau siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru atau siswa

Untuk memberikan penilaian aktivitas guru dan siswa menggunakan kategori sebagai berikut :

Tabel 1. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
91 – 100	Amat baik
71 – 90	Baik
61 – 70	Cukup
Kurang dari 60	kurang

Data Hasil Belajar

Untuk menganalisis hasil belajar IPA dapat menggunakan rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Ngalim Purwanto 2012 : 112})$$

Keterangan

S = Jumlah yang diharapkan

R = Soal yang dijawab benar

N = Jumlah soal

Nilai rata-rata hasil belajar siswa dapat dihitung menggunakan rumus berikut:\

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$ = Mean
 $\sum X_i$ = Jumlah nilai
 N = Jumlah siswa

Peningkatan hasil belajar dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{\text{postrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\% \quad (\text{Zaenal Aqib 2010})$$

Keterangan :

P : Persentase peningkatan
 Postrate : Nilai rata-rata setelah tindakan
 Baserate : Nilai rata-rata sebelum tindakan

Analisis ketuntasan belajar klasikal, maka digunakan rumus :

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\% \quad (\text{Purwanto dalam Syahrilfuddin, dkk, 2004:102})$$

Keterangan :

KK : Ketuntasan klasikal
 JT : Jumlah siswa yang tuntas
 JS : Jumlah siswa seluruhnya

Tabel 2. Interval dan Kategori Ketuntasan Belajar Siswa secara Klasikal

Kategori	Interval %
Baik Sekali	80 – 90
Baik	60 – 79
Cukup	40 – 59
Kurang	0 – 39

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap perencanaan pada tiap siklus dalam menerapkan model pembelajaran koopertaif TSTS. Pada penelitian ini, peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran yaitu silabus (lampiran A), rencana pembelajaran, lembar kerja siswa, perangkat tes hasil belajar untuk siklus I dan II yang terdiri dari kisi-kisi soal ulangan harian. Naskah soal ulangan siklus I dan II lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Pembelajaran pada pertemuan pertama ini membahas tentang faktor-faktor penyebab perubahan lingkungan yang berpedoman pada RPP, dan LKS pada kegiatan

awal $\pm$ 10 menit, sebelum pembelajaran dimulai guru mempersiapkan siswa, berdoa, dan mengabsen kehadiran siswa. Guru menyampaikan apersepsi dengan cara mengingatkan pelajaran yang lalu dan mengaitkan dengan pembelajaran yang akan dipelajari misalnya tentang perubahan kenampakan bumi dan benda langit. Guru melakukan motivasi dengan melakukan Tanya jawab yang berhubungan dengan perubahan lingkungan misalnya pernahkan kalian mendengar tentang berita bencana ditelevisi ?

Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya guru menyampaikan informasi tentang proses pembelajaran yang akan dilalui yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif TSTS.

Selanjutnya guru mengorganisaikan siswa duduk dalam kelompok belajar yang terdiri dari 4 oarang siswa. Pada pertemuan pertama ini ketika terjadi perpindahan tempat duduk keadaan kelas yang tenang menjadi bising, sebab masing-masing siswa sibuk memindahkan bangku dan mencari teman baru kemudian bergabung pada kelompok masing-masing. Kemudian ketika siswa sudah bertemu dengan teman-teman sekelompoknya, ada dua siswa yang tidak mau duduk dalam kelompoknya dengan alasan bukan teman dekatnya dan tidak pandai. Mendengar pernyataan siswa tersebut guru member pengertian kepada siswa bahwa dalam kelompok kooperatif tidak memandang teman dekat maupun siswa pandai. Tetapi dalam kooperatif harus dibagi sama rata ada siswa , siswa berkemampuan sedang dan siswa berkemampuan rendah. Agar siswa yang pandai dapat membantu siswa yang tidak tahu, dan dapat bekerja sama. Setelah siswa duduk dalam kelompok belajarnya suasana kembali tenang. Selanjutnya guru membagi LKS kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan. Siswa bersama teman kelompoknya bekerja sama dalam menyelesaikan LKS dengan bimbingan guru. Pada saat pelaksanaan ini, masih ada yang belum terbiasa secara kelompok. Mereka cenderung bekerja sendiri dan tidak mau berdiskusi dengan teman kelompoknya sebagai mana terlihat pada kelompok D dan E, dimana siswa yang pandai saja yang bekerja. Sementara siswa yang tidak mengerti cenderung diam saja dan menunggu hasil jawaban dari temannya yang lebih mengerti. Mengetahui hal demikian tindakan yang dilakukan guru adalah membimbing siswa yang belum mengerti agar dapat bekerja sama dengan teman-teman yang lain. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan LKS, guru menyuruh 2 orang siswa yang ditunjuk untuk berkunjung kekelompok lain.

Siswa yang berkinjung mengamati hasil diskusi kelompok lain dan membandingkan dengan hasil kerja kelompok asalnya. Saat terjadi kegiatan berkunjung atau bertamu kelas menjadi ribut, karena siswa belum terbiasa dengan kegiatan seperti ini, dalam hal ini guru terus memberikan arahan dan memandu jalannya kegiatan bertamu. Setelah wakil yang berkunjung kembali kekelompok semula guru memberikan kesempatan kembali untuk mendiskusikan hasil temuan dengan teman sekelompoknya. Selanjutnya guru menunjuk salah satu perwakilan setiap kelompok untuk menyajikan hasil kerja kelompoknya didepan kelas, sementara kelompok lain diminta untuk menanggapi. pada pertemuan ini hanya dua kelompok saja yang tampil karena ketebatasan waktu.

Diakhir pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan guru memberikan penghargaan bersama-sama siswa yang lain kepada kelompok-kelompok yang aktif pada pembelajaran pertemuan pertama ini. Selanjutnya guru memberikan evaluasi yang harus dikerjakan siswa secara individu.

Setelah pertemuan pertama selesai guru dan observer mengadakan diskusi untuk membahas tentang kelemahan-kelemahanyang terjadi pada pertemuan pertama ini.

Saran observer agar guru pada pertemuan berikutnya dalam memberikan motivasi siswa lebih ditingkatkan lagi, disamping itu pembagian waktunya lebih diperhatikan lagi. Sehingga masih ada beberapa kegiatan yang masih belum terlaksana yaitu tidak semua perwakilan kelompok yang bisa mempersentasikan hasil kerja kelompoknya dan tidak membimbing siswa untuk menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari diakhir pembelajaran serta member penghargaan kepada kelompok, kelemahan tersebut akan diperbaiki pada pertemuan selanjutnya.

Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Dari hasil pengamatan observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II dengan penerapan model pembelajaran kooperatif TSTSA di kelas IV SDN 028 Serusa tahun pelajaran 2015/2016. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat analisis data observasi aktivitas guru pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Guru (Siklus I dan II)

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pert 1	Pert 2	Pert 4	Pert 5
Jumlah skor	15	19	20	22
Rata-rata	2,5	3,17	3,33	3,66
Persentase Nilai	62,5	79,16	83,33	91,66
kategori	Cukup	Baik	Baik	Amat baik

Dari tabel diatas dapat dilihat secara umum aktivitas guru selama 4 kali pertemuan mengalami peningkatan. Dari jumlah skor, terlihat pada pertemuan pertama jumlah skor 15, pada pertemuan kedua 19, pertemuan keempat 20 dan pertemuan kelima 22. Dari rata-rata terlihat pada pertemuan pertama 2,5, pertemuan kedua 3,17, pada pertemuan keempat 3,33 dan pada pertemuan kelima 3,66. Sedangkan persentase, terlihat pada pertemuan pertama sebesar 62,5 dengan kategori cukup, pertemuan kedua sebesar 79,16 dengan kategori baik, pada pertemuan keempat 83,33 juga dengan kategori baik dan pada pertemuan kelima 91,66 dengan kategori amat baik.

Peningkatan hasil belajar siswa dan nilai perkembangan siswa tidak terlepas dari aktivitas siswa yang terlihat pada hasil observasi aktivitas siswa tabel dibawah ini. Data aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Siswa (Siklus I dan II)

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pert 1	Pert 2	Pert 4	Pert 5
Jumlah skor	14	17	19	22
Rata-rata	2,33	2,83	3,33	3,66
Persentase Nilai	58,33	70,83	79,16	91,66
kategori	Cukup	Baik	Baik	Amat baik

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa aktivitas siswa selama 4 kali pertemuan mengalami peningkatan. Dari jumlah skor, terlihat pada pertemuan pertama jumlah skor 14, pada pertemuan kedua 17, pertemuan keempat 19 dan pertemuan kelima 22. Peningkatan jumlah skor tiap pertemuan adalah dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 3, dari pertemuan kedua ke pertemuan keempat 2, dari pertemuan keempat ke pertemuan kelima sebesar 3.

Dari rata-rata terlihat pada pertemuan pertama 2,33, pertemuan kedua 2,83, pada pertemuan keempat 3,33 dan pada pertemuan kelima 3,66. Sedangkan persentase, terlihat pada pertemuan pertama sebesar 58,33 dengan kategori cukup, pertemuan kedua sebesar 70,83 dengan kategori baik, pada pertemuan keempat 79,16 juga dengan kategori baik dan pada pertemuan kelima 91,66 dengan kategori amat baik.

Analisis Hasil Belajar IPA

Peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Siklus	Skor/Nilai Rata-Rata	Peningkatan	
		$\frac{UH I - SD}{SD}$	$\frac{UH II - SD}{SD}$
Skor Dasar	59,25		
Ulangan Harian I	72,25	21,94%	41,35%
Ulangan Harian II	83,75		

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPA dari skor dasar ke siklus I yaitu dari rata-rata 59,25 ke 72,25 dengan persentase peningkatan 13,25%. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke ulangan harian II yaitu dari rata-rata 59,25 menjadi 83,75 dengan persentase peningkatan 24,5%.

Ketuntasan hasil belajar siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Untuk melihat perbandingan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan data awal, ulangan akhir siklus I dan ulangan akhir siklus II setelah penerapan model kooperatif tipe TSTS baik secara individu maupun klasikal dikelas IV SDN 028 Serusa pada tahun pelajaran 2015/2016, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Perbandingan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

Ketuntasan Hasil Belajar						
No	Tahapan	Jumlah Siswa	Individu		Klasikal	Ket
			Tuntas	Tidak Tuntas		
1	Data awal	20	8(40%)	12(60%)	40%	TT
2	Siklus I		13(65%)	7(35%)	65%	TT
3	Siklus II		19 (95%)	1(5%)	95%	T

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perbandingan peningkatan ketuntasan belajar IPA dari data awal yang diperoleh hanya 8 siswa yang tuntas dan 12 siswa tidak tuntas. Data ini diperoleh dari hasil ulangan harian siswa. Setelah penerapan model pembelajaran kooperati TSTS pada siklus I secara individu 13 siswa atau (65%) yang tuntas, dan 7 siswa atau (35%) tidak tuntas. Tidak tuntasnya 8 siswa ini dikarenakan masih belum terbiasa atau belum mengerti dengan penerapan model TSTS.

Siklus II siswa yang tuntas berjumlah 19 siswa atau (95%), sedangkan siswa yang tidak tuntas terdapat 1 siswa atau (5%). Guru selalu berusaha agar semua siswa mencapai nilai ketuntasan. Adapun usaha yang dilakukan guru terhadap siswa yang tidak tuntas adalah mengembalikan semua hasil ulangan dan meminta siswa mempelajari kembali. Kemudian siswa diberi remedial diluar jam pelajaran sehingga mencapai nilai minimal 70.

Nilai perkembangan dapat dihitung pada siklus I dan siklus II. Nilai perkembangan siklus I dihitung berdasarkan selisih skor dasar dengan skor ulangan harian I. Sedangkan nilai perkembangan siklus II dihitung dari selisih skor ulangan harian I (sebagai skor dasar) dengan skor ulangan harian II. Nilai perkembangan individu yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7. Nilai Perkembangan Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Nilai perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah siswa	Persentase jumlah siswa (%)	Jumlah siswa	Persentase jumlah siswa (%)
5	-	-	-	-
10	-	-	1	5
20	11	55	8	40
30	9	45	11	55

Dari tabel diatas terlihat bahwa persentase siswa yang menyumbangkan nilai perkembangan 10 pada siklus II turun dari siklus I, yaitu dari 4 menjadi 2. Begitu juga dengan nilai perkembangan 20 pada siklus I naik ke siklus II dari 11 menjadi 7. Sebaliknya siswa yang menyumbangkan nilai perkembangan 30 pada siklus II lebih banyak dibandingkan siklus I. hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai perkembangan individu yang berdampak pada peningkatan nilai perkembangan kelompok. Penghargaan kelompok yang diperoleh oleh masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Penghargaan Masing-Masing Kelompok Siklus I dan Siklus II

Nama Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Rata-Rata Skor Kelompok	Penghargaan Kelompok	Rata-Rata Skor Kelompok	Penghargaan kelompok
I	22,5	Sangat baik	27,5	Super
II	27,5	Super	25	Sangat baik
III	22,2	Sangat baik	27,5	Super
IV	25	Sangat baik	22,5	Sangat baik
V	25	Sangat baik	22,5	Sangat baik

Dari tabel diatas terlihat bahwa penghargaan kelompok pada siklus I 2 kelompok mendapat penghargaan kelompok sangat baik dan 3 kelompok mendapat penghargaan baik. Sedangkan penghargaan pada siklus II terjadi perubahan yaitu 2 kelompok mendapat penghargaan sebagai kelompok super dan 3 kelompok mendapat penghargaan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif TSTS memberi dampak positif pada hasil belajar IPA siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, dapat dilihat bahwa adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa selama proses pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Selama proses pembelajaran pun siswa yang pada awalnya kesulitan dalam menyampaikan informasi kepada teman kelompok lain serta kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Namun semenjak diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini, secara bertahap dari siklus I hingga akhir siklus II siswa semakin terbiasa dalam menyampaikan informasi kepada kelompok lain serta antusias dalam menyampaikan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas.

Berdasarkan pemaparan dari analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN 028 Serusa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 028 Serusa tahun pelajaran 2015/2016 ini terlihat dari : Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar. Pada ulangan siklus I rata-rata siswa meningkat, adapun peningkatan dari skor dasar 59,25 menjadi 72,25 meningkat 13 poin. Pada ulangan siklus II dari 72,25 menjadi 83,25 meningkat 11 poin. Ketuntasan Klasikal yaitu persentase ketuntasan jumlah siswa secara klasikal dari skor dasar 40% pada ulangan siklus I meningkat sebanyak 25% sehingga persentase menjadi 65%. Pada ulangan siklus II meningkat 30% sehingga persentase menjadi 95%. Aktivitas Guru dan Siswa yaitu Terjadi peningkatan aktivitas guru. Pada pertemuan pertama rata-rata aktivitas guru adalah 2,5, pertemuan kedua 3,17, pertemuan keempat 3,33 dan pertemuan kelima 3,66. Sedangkan aktivitas siswa juga terjadi peningkatan yaitu pertemuan pertama 2,33, pertemuan kedua 2,83, pertemuan keempat 3,33 dan pertemuan kelima 3,66.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas, maka peneliti member saran yang terkait dengan hasil penelitian sebagai berikut : 1) Bagi sekolah model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan mutu pendidikan dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pada pelajaran IPA. 2) Bagi guru diharapkan bisa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini dalam pelaksanaan pembelajaran IPA disekolah. 3) Bagi peneliti ,penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, zainal. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya
- Eko Suprayitno. 2011. Sikap Ilmiah Siswa Dalam Pembelajaran Sains Fisika dengan Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Pada Siswa Kelas V SDN 10Karyamukti Rokan Hilir. Skripsi di Publikasikan. FKIP Universitas Riau, Pekanbaru
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Laerning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktek*. Bandung: Nusa Media.
- Eko Suprayitno. 2011. Sikap Ilmiah Siswa Dalam Pembelajaran Sains Fisika dengan Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Pada Siswa Kelas V SDN 10Karyamukti Rokan Hilir. Skripsi di Publikasikan. FKIP Universitas Riau, Pekanbaru.
- Kesuma, Dharma. 2010. *Contektual teaching and learning*. Yokyakarta : Rahayasa
- Susilawati. 2014. Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDNegeri 017 Bagan Punak Meranti Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Skripsi di Publikasikan. FKIP Universitas Riau, Pekanbaru.
- Sabariah. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 015 Bgan Jawa*. Skripsi di Publikasikan. FKIP Universitas Riau, Pekanbaru
- Hamalik, omar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Purwanto, Ngalim, 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar